

PENGARUH AUDIT TENURE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT REPORT LAG DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI PEMODERASI

Yunita Kurnia Shanti¹, Susi Sih Kusumawardhany²

^{1,2}Program Studi Akuntansi S1 Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
Email: Kurniay25@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh audit tenure dan ukuran perusahaan terhadap audit report lag dengan kualitas audit sebagai pemoderasi pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode penentuan sampel adalah metode purposive sampling, diperoleh 12 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian dengan pengamatan selama 5 (lima) tahun, sehingga total observasi adalah sebanyak 60 sampel. Metode analisis data menggunakan eviews versi 9. Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa secara parsial Audit tenure berpengaruh terhadap audit report lag, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit report lag. Secara simultan audit tenure dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit report lag. Hasil uji MRA menunjukkan bahwa kualitas audit memperlemah pengaruh audit tenure dan ukuran perusahaan terhadap audit report lag.

Kata Kunci: Audit tenure, ukuran perusahaan, kualitas audit, audit report lag

1. PENDAHULUAN

Penyampaian laporan keuangan perusahaan *go public* harus disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan dan diaudit oleh pihak salah satunya akuntan publik. Laporan Tahunan adalah laporan pertanggungjawaban Direksi dan Dewan Komisaris dalam melakukan pengurusan dan pengawasan terhadap Emiten atau Perusahaan Publik dalam kurun waktu 1 (satu) tahun buku kepada Rapat Umum Pemegang Saham yang disusun berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 29/POJK.04/2016. Laporan keuangan tersebut disampaikan paling lama akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir (www.ojk.go.id).

Namun terjadi relaksasi batas waktu penyampaian laporan keuangan pada saat Covid-19 dikarenakan hal tersebut merupakan bencana nasional melalui surat keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia nomor Kep-00057/BEI/08-2020 tanggal 19 agustus 2020 perihal relaksasi batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan diperpanjang selama 2 (dua) bulan dari batas waktu penyampaian laporan (www.idx.co.id).

Perusahaan-perusahaan tersebut wajib untuk menyampaikan dan mempublikasikan laporan keuangan yang sudah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sehingga laporan keuangan perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan kepada para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kegiatan investasi mereka. Pada dasarnya laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang digunakan sebagai informasi penimbang oleh investor, calon investor, manajemen, kreditor, regulator, dan para pengguna lainnya untuk mengambil keputusan. Ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan merupakan aspek yang sangat penting, karena jika tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan maka informasi akan menjadi

tidak relevan dengan tindakan keputusan. Oleh karena itu, penyajian informasi dalam melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu menjadi elemen pokok, dengan demikian diharapkan laporan keuangan tersebut berkualitas dan bersifat relevan, laporan keuangan dianggap relevan karena ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangannya. Menurut Fauziyah Althaf (2018) pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen yang bertujuan untuk menilai kewajaran penyajian laporan keuangan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya transaksi yang harus diaudit, kesulitan dari transaksi, dan sistem pengendalian internal yang kurang baik, sehingga mengakibatkan *Audit Report Lag* semakin tinggi. Namun kendala yang sering dihadapi perusahaan dalam penyajian laporan keuangan yang sudah diaudit yaitu ketepatan waktu. (Suginam, 2018) Dalam melakukan pelaporan keuangan perusahaan besar harus lebih berhati-hati karena perusahaan besar lebih sering diperhatikan oleh masyarakat.

Proses audit laporan keuangan pada suatu perusahaan yang dilakukan oleh auditor tidak jarang mengalami keterlambatan yang disebabkan oleh berbagai macam faktor yang menjadi pengaruh penyampaian laporan keuangan perusahaan. *Audit Report Lag* merupakan rentang waktu yang dibutuhkan akuntan public dalam menyelesaikan laporan keuangan auditan terhitung dari tanggal buku tutup sampai tanggal yang tercantum dalam laporan audit (Ayuningtyas & Ridwan, 2020). *Audit Report Lag* merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan, karena jika perusahaan terlambat memberikan laporan keuangan yang sudah diaudit hal tersebut mencerminkan bahwa perusahaan tidak menepati kewajibannya untuk para investor yang sudah menanamkan modal kepada perusahaannya dalam hal mendapatkan informasi terkini dari kinerja perusahaan.

Salah satu fenomena keterlambatan penyampaian laporan keuangan pernah terjadi pada perusahaan tercatat yang sahamnya dihentikan perdagangannya secara sementara sejak sesi I perdagangan per 1 Juli 2019 adalah PT. Apexindo Pratama Duta Tbk. (APEX), PT. Bakrieland Development Tbk. (ELTY), PT. Sugih Energy Tbk. (SUGI), dan PT. Nipress Tbk. (NIPS). Dan 6 emiten lainnya yang belum membayar denda diantaranya adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA), PT. Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk. (BORN), PT. Golden Plantation Tbk. (GOLL), PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk. (TMPI), PT. Cakra Mineral Tbk. (CKRA), dan PT. Evergreen Invesco Tbk. (GREN). Bahkan PT. Bakrieland Development Tbk. (ELTY) hingga september 2021 juga memperoleh notasi khusus “L” dari Bursa Efek Indonesia dikarenakan belum menyajikan laporan keuangan tahun 2020 (www.idx.co.id). Di antara 10 emiten yang disuspensi Bursa Efek Indonesia, dimana salah satunya terdapat perusahaan yang terdaftar di sektor *property* dan *real estate*. Hal ini menunjukkan bahwa kasus *Audit Report Lag* masih terjadi pada sektor *property* dan *real estate*. Oleh karena itu, penulis tertarik dengan objek topik penelitian berupa perusahaan yang bergerak dibidang *property* dan *real estate* di Indonesia.

Audit tenure merupakan jumlah tahun dimana Kantor Akuntan Publik (KAP)/auditor telah melakukan perikatan audit terhadap perusahaan yang sama (Octaviani, 2017). Perusahaan yang memiliki *audit tenure* yang panjang akan membuat *audit report lag* perusahaan semakin pendek (Dao dan Pham, 2014). Hal ini disebabkan auditor semakin memahami mengenai bisnis klien dan laporan keuangan yang sedang diaudit sehingga auditor dapat menentukan prosedur audit yang tepat dan dapat mengefisienkan waktu yang diperlukan untuk melakukan audit. Namun hasil yang berbeda diungkapkan oleh Dewi dan Hadiprajitno (2017) yang menyebutkan bahwa semakin panjang *tenure* audit atau masa perikatan maka semakin panjang pula *audit report lag* perusahaan.

Ukuran perusahaan menjelaskan bahwa semakin besar perusahaan akan memiliki pengawasan internal yang semakin kuat, yang mampu meminimalisir jumlah kesalahan pada laporan keuangan, yang berarti laporan keuangan dapat dipercaya oleh auditor. (Mutiar, YT dkk 2018). Ukuran perusahaan juga diindikasikan sebagai faktor yang mempengaruhi *audit*

report lag. Haryani dan Wiratmaja (2017) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan yang diaudit maka audit *report lag* akan lebih panjang karena perusahaan besar dianggap mempunyai aktivitas yang lebih kompleks.

Kualitas dari sebuah proses audit merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin bahwa laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang akurat bagi pihak pengguna laporan keuangan (Gunawan, 2016). Kualitas auditor adalah seberapa besar kemungkinan seorang auditor menemukan adanya kesalahan material maupun tidak material dari laporan keuangan kemudian melaporkan dan mencantumkan dalam opini audit. Menurut penelitian yang dilakukan Sunarsih dkk., (2020) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap audit *report lag*. Kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan informasi laporan keuangan yang minimal dari kekeliruan. Kualitas audit dipilih sebagai variable moderasi, dengan harapan dapat memperkuat pengaruh audit tenure dan ukuran [erusahaan terhadap audit report lag. Hal ini disebabkan karena auditor memiliki kemampuan dan ketelitian pada saat proses audit atas laporan keuangan. Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini mengambil judul Pengaruh *Audit Tenure* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* dengan Kualitas Audit sebagai pemoderasi pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Sunarsih (2021) mendefinisikan Teori Agensi merupakan teori yang digunakan perusahaan dalam melihat hubungan manajemen dan pemilik modal terhadap proses menjalankan bisnisnya. Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa yang kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Ketika pemegang saham menunjuk manajer atau agen sebagai perusahaan, maka pada saat itulah hubungan keagenan muncul. Jensen juga menyatakan bahwa masalah agensi disebabkan karena terjadinya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara *principal* dan agen. pengelola dan pengambil keputusan bagi konflik keagenan muncul dikarenakan terjadinya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, yang dimana prinsipal (pemegang saham perusahaan) memiliki tujuan untuk mengoptimalkan nilai investasi mereka agar mendapatkan return yang optimal, sedangkan agen (manajemen) memiliki tujuan untuk selalu menampilkan laporan keuangan agar selalu terlihat baik dimata prinsipal, meski pada kondisinya tentu kinerja perusahaan tidak selalu menunjukkan perfoma yang baik.

Menurut (Eisenhardt, 1998) dalam (Syofiana, dkk, 2018) teori keagenan adalah teori yang menjelaskan bagaimana cara mengorganisir dengan baik hubungan-hubungan antara *principal* yang menentukan pekerjaan dengan pihak lain yang melakukan (agen). Teori keagenan muncul ketika pemegang saham mempekerjakan orang/ pihak lain untuk perusahaan mereka. Teori ini memisahkan pemegang saham (*prinsipal*) dari manajemen (agen). Inilah sebabnya mengapa prinsipal memiliki alasan untuk tidak selalu percaya bahwa agen bertindak untuk kepentingan prinsipal. Dalam praktiknya, hubungan keagenan sering mengalami asimetri informasi yang menyebabkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, yaitu pemilik modal dan pengelola modal atau pengurus perusahaan, yang disebut konflik kepentingan. Untuk mengurangi konflik kepentingan maka komite audit dan komisaris independen yang ada diperusahaan dibentuk sebagai pihak ketika dan bertindak sebagai penghubung antara agen dan prinsipal, dengan memastikan pihak agen meminimalisir kesalahan laporan keuangan dan melakukan pelaporan tepat waktu sehingga akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan oleh investor.

2.2. Teori Signal

Menurut (Ross, 1997) dalam (Dewi & Saputra, 2017) dijelaskan bahwa teori sinyal menjelaskan tindakan perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak eksternal. Teori sinyal bermanfaat dalam menjelaskan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan yang telah diaudit kepada publik, sehingga dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai informasi yang bermanfaat atau *good news*. Semakin lama audit *report lag* akan menyebabkan informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan kurang bermanfaat yang diakibatkan kehilangan sifat relevannya. Lamanya audit *report lag* dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki bad news, sehingga tidak akan mempublikasi laporan keuangan secara tepat waktu. Teori sinyal bermanfaat pada akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik yang merupakan sinyal dari perusahaan mengenai adanya informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan pengambilan keputusan oleh investor. Pihak investor membutuhkan informasi yang lengkap dan akurat. Penyelesaian proses laporan keuangan yang tepat waktu merupakan salah satu cara untuk memberikan sinyal yang baik kepada para investor bahwa perusahaan berjalan dengan baik.

2.3. Audit Report Lag

Audit Report Lag atau yang sering disebut juga dengan *audit delay* mengimplikasikan bahwa laporan keuangan disajikan pada suatu interval waktu, maksudnya untuk menjelaskan perubahan di dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pengguna pada waktu membuat prediksi dan keputusan. Apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu akan menyebabkan informasi kehilangan nilainya di dalam mempengaruhi kualitas keputusan (Eksandy, 2017). *Audit Report Lag* dianggap menjadi faktor penting bagi perusahaan, investor, regulator, dan eksternal auditor. Hal ini diyakini bahwa *Audit Report Lag* mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan yang pada gilirannya mempengaruhi ketidakpastian informasi akuntansi dan pasar reaksi terhadap rilis informasi akuntansi. Secara khusus, *Audit Report Lag* meningkat dengan peningkatan sejauh pekerjaan audit. Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan sangat bergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.

2.4. Audit Tenure

Audit Tenure adalah masa perikatan atau masa jabatan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit kepada kliennya. Fitriany dkk., (2016) dalam Sidauruk dan Sagita (2021), mengatakan bahwa *tenure* adalah masa perikatan audit antara KAP dan klien terkait jasa audit yang telah disepakati sebelumnya. *Audit Tenure* seringkali berkaitan dengan lama waktu atau hubungan dan independensi auditor. Ketika *tenure* semakin panjang, auditor akan semakin memahami perusahaan, kecurangan manajemen semakin berkurang, dan kualitas laporan keuangan semakin baik. Lama atau singkatnya *tenure* menjadi perdebatan karena *tenure* dapat berdampak pada kinerja auditor pada perusahaan klien seperti hubungan emosional auditor dengan klien, independensi, *fee* dan lain-lain (Nuratama, 2011, dalam Sidauruk dan Sagita, 2021).

2.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan besar atau kecil dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total nilai aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya (Tiono dan JogiC, 2013, dalam Sunarsih dkk., 2021). Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain total aktiva, log size nilai pasar saham, jumlah karyawan, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Siregar dan Nurmala, 2018).

2.6. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan

standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi auditor (Sunarsih dkk., 2020). Kualitas audit diartikan sebagai subjektivitas suatu konsep sehingga ukurannya tidak akurat serta oleh karena itu diperlukan sebuah proksi guna menilai kualitas audit (Agustini dan Siregar, 2020). Dimensi kualitas audit dapat dibagi menjadi kompetensi dan independensi. Dapat dikatakan bahwa ukuran KAP akan menentukan kualitas audit. Di Indonesia ukuran KAP ini dikelompokkan menjadi KAP *Big 4* dan *Non Big 4*. KAP *Big 4* dianggap telah memiliki kedua dimensi tersebut, KAP *Big 4* terdiri dari *PricewaterhouseCooper*, *Deloitte*, *KPMG*, dan *Ernst & Young*.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan data penelitian sekunder. Data sekunder itu sendiri menurut Sugiyono (2016) merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan pengawasan kredit pada suatu bank dan banyak juga digunakan oleh para pihak yang berkepentingan dengan data tersebut. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diakses melalui website www.idx.co.id dengan Periode tahun 2018-2022.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan keuangan pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* selama tahun 2018-2022 dengan total 60 perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang didapatkan dari sumber www.idx.co.id. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Oleh sebab itu, penulis menggunakan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang akan dijadikan sebagai syarat dalam pemilihan sampel, kriteria nya sebagai berikut: (1) Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2022, (2) Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang menyediakan laporan keuangan secara lengkap yang datanya mendukung dan sesuai dengan kriteria variabel yang diteliti selama tahun 2018-2022. (3) Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang laporan keuangannya telah diaudit oleh auditor independen selama periode 2018-2022. Hasil penarikan sampel diperoleh 12 sampel dalam 5 tahun amatan, sehingga total sampel sebanyak 60.

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder (*secondary data*). Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui data perantara. Menurut Sugiyono (2017) “Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data-data ini diperoleh melalui studi kepustakaan. selain itu juga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini juga diperoleh dengan metode obeservasi non partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa melibatkan diri dan hanya sebagai pengamat independen. Data dikumpulkan dengan cara mengamati serta mencatat, dan mempelajari uraian-uraian dari dokumen yang di dapat dari Bursa Efek Indonesia dan website perusahaan yang dijadikan sampel. Metode analisis data enelitian ini menggunakan *software Eviews 9* untuk analisis data yang dijadikan alat dalam uji statistik pengolahan data panel melalui regresi berganda. Oleh sebab itu hipotesis terhadap penelitian ini dapat dipengaruhi dari nilai signifikan koefisien variabel yang bersangkutan setelah adanya pengujian dalam arti untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel independen dengan variabel dependen.

Statistik deskriptif menjadi statistik deskriptif yang digunakan karena mempunyai tujuan dalam memberikan penggambaran bahkan dapat mendeskripsikan suatu data yang di dapatkan. Deskripsi data jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari setiap variabel menurut Shiera Indira Basir, Muhamad Muslih (2019). Analisis Model Regresi Data Panel Jenis data yang tersedia untuk dianalisis secara

statistik antara data runtut waktu (time series) dengan silang waktu (cross section). Data ini ialah data panel yang sering disebut dengan pooled data (pooling time series and cross section, etc). data panel bisa didefinisikan sebagai kumpulan data (dataset) di mana perilaku unit cross sectional (contoh individu, perusahaan, Negara) diamati sepanjang waktu (Ghozali, 2017). Penelitian ini menggunakan kombinasi dari data time series dan cross section. Estimasi yang dilakukan dengan menyatukan kedua data tersebut sehingga dapat digunakan sebagai data panel dengan pengolahan data menggunakan alat bantu eviews 9 for windows dalam menjelaskan hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen.

Penelitian ini metode estimasi model regresi menggunakan data panel yang dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu:

- a. *Model Common Effect* (CEM) Model ini dikatakan sebagai model paling sederhana, di mana pendekatannya mengabaikan dimensi waktu dan ruang yang dimiliki data panel. Metode yang digunakan untuk mengestimasi pendekatan ini ialah model regresi OLS atau sering disebut pooled OLS atau common OLS model (Ghozali, 2017:214). Pada dasarnya model model common effect sama seperti OLS dengan meminimumkan jumlah kuadrat, namun data yang digunakan bukan times series atau data cross section saja melainkan data panel yang diterapkan berbentuk pooled.
- b. *Model Fixed Effect* (FEM) Pendekatan ini ialah cara memasukkan “individualitas” setiap perusahaan atau setiap unit cross-sectional dengan membuat intership (nilai rata-rata pada variabel Y) bervariasi untuk setiap perusahaan, namun masih tetap berasumsi bahwa koefisien slope konstan untuk setiap perusahaan (Ghozali, 2017:223).
- c. *Random Effect Model* (REM) Pada model fixed effect terdapat kekurangan ialah berkurangnya derajat kebebasan sehingga dapat mengurangi efisiensi parameter. Dalam mengatasi masalah tersebut, maka dapat digunakan pendekatan estimasi Random Effect. Pendekatan estimasi random effect menggunakan variabel gangguan yaitu (error terms) menurut Pstri Mandani, 2019

Menurut Ghozali (2017) dalam mengetahui dan memilih model manakah yang lebih baik dari model pendekatan CEM, FEM, atau REM. Dari ketiga output tersebut dapat dilihat dari signifikasinya. Apabila nilai F signifikasi maka pendekatan FEM lebih baik dibanding model pendekatan CEM atau REM. Dalam pengelolaan data mempunyai beberapa pengujian di antaranya sebagai berikut (Basuki, 2016):

- a. Uji chow menjadi salah satu yang terlibat dalam pengujian statistic karena tepat dalam menentukan nilai Fixed Effect Model (FEM) atau Common Effect Model (CEM) yang mempunyai arti bahwa uji chow telah dikembangkan oleh Gegory C. Chow. Jika nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F Kritis, maka yang tepat dalam regresi panel H_0 ditolak yaitu Fixed Effect Model (FEM). Dalam uji chow ini hipotesis yang digunakan adalah: H_0 : Common Effect Model H_1 : Fixed Effect Model
- b. Uji Housman menjadi salah satu bentuk untuk pengujian statistic yang tepat dalam penentuan Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM). Regresi data panel sangat tepat menggunakan Fixed Effect Model yaitu ketika nilai statistic housman lebih besar dari pada nilai kritis Chi-Sqoures. Dalam uji Housman ini hipotesis yang digunakan adalah: H_0 : Random Effect Model H_1 : Fixed Effect Model
- c. Uji Langrange Muliplier yaitu salah satu bentuk untuk pengujian statistik yang tepat dalam menentukan mana yang lebih baik dalam Random Effect Model (REM) ATAU Common Effect Model (CEM). Sehingga jika Chi-squares lebih kecil dari pada lagrange multiplier maka regresi yang tepat ialah Random Effect Model (REM). Dalam uji Lagrange Multiplier ini hipotesis yang digunakan adalah: H_0 : Common Effect Model H_1 : Random Effect Mode

Analisis Regresi Linier Data Panel. Penelitian untuk uji regresi data panel untuk melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi dalam

penelitian ini menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen = Audit report lag

α = Konstanta

β = Koefisien regresi (nilai peningkatan/penurunan)

X1 = Variabel Independen audit tenure

X2 = Variabel Independen ukuran Perusahaan

e = Error term, yaitu tingkat kesalahan penduga

Hipotesis dapat dikatakan suatu hubungan yang diperkirakan secara logis antara dua variabel atau lebih dalam perumusan proposisi untuk melakukan pengujian secara empiris (Indriantoro dan Supomo, 2009). Uji hipotesis berguna dalam menguji signifikan koefisien regresi yang didapat. Pengambilan keputusan hipotesis dilakukan dengan melakukan perbandingan t statistik dengan t tabel atau nilai profitabilitas terhadap taraf signifikansi yang diterapkan penulis (Pratiwi & Kusumaningsih, 2020).

a. Uji Statistik parsial (Uji t)

Uji parsial memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu variabel bebas berpengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel terikat secara individu atau parsial (Suharyadi dan Purwanto, 2016). Sehingga pengujian ini pelaksanaannya menggunakan signifikan pada level 0,05 ($\alpha=5\%$). Keputusan dalam penerimaan atau penolakan hipotesis memiliki kriteria sebagai berikut: 1. Apabila nilai signifikan $> 0,5$ hipotesis dapat ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Sebab variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam penilaian secara parsial. 2. Apabila nilai signifikan $\leq 0,05$ hipotesis dapat diterima (koefisien regresi signifikan). Sebab variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikan mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara simultan terhadap variabel-variabel independen dengan variabel dependen (Suharyadi dan Purwanto, 2016). Pelaksanaan uji F melakukan perbandingan antara besarnya Fhitung terhadap Ftabel atau bisa juga melakukan dengan melihat probabilitasnya. Variabel independen berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen apabila Fhitung lebih besar daripada Ftabel, namun pelaksanaan uji F menggunakan nilai probabilitas dapat terjadi jika probabilitas dikatakan lebih kecil dari taraf signifikansi (5%) maka model dapat diterima. Kriteria pengujian H0 sebagai berikut : a. jika p-value $>$ tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$) maka H0 ditolak. b. Jika p-value \leq tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$) maka H0 diterima.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada koefisien determinasi (R^2) biasanya digunakan dalam mengukur seberapa jauh kemampuan modal dalam menjelaskan variasi terhadap variabel dependen. Dimana jika terdapat nilai (R^2) mendekati 1, maka dapat menunjukkan kontribusi variabel bebas terhadap variabel simultan kuat. Jika nilai (R^2) mendekati 0, dapat menunjukkan kontribusi pada variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan semakin melemah (Sri Suwanti, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan *adjusted R² square* karena menurut Ghazali, 2018:179 *Adjusted R²* digunakan dalam mengetahui besarnya variasi dari variabel dependen untuk menjelaskan variasi variabel independen sisanya yang tidak dapat dijelaskan mialah bagian variasi dari variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

Analisis Regresi dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Analisis Regresi Moderasi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linear untuk menentukan hubungan antara dua variabel yang dipengaruhi oleh variabel ketiga.

Variabel moderasi adalah variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:98). Pengujian variabel moderasi dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu; uji interaksi, uji nilai selisih mutlak dan uji residual. Ada beberapa cara untuk menguji regresi dengan variabel moderating dan salah satunya adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Dalam penelitian ini menggunakan uji interaksi, dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3(M_1) + \beta_4(M_2)$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen = Audit report lag

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X1 = Variabel Independen Audit tenure

X2 = Variabel Independen Ukuran perusahaan

M1 = Variabel perkalian antara variable independent audit tenure dan variabel moderasi kulaitas audit

M2 = Variabel perkalian antara variable independent ukuran perusahaan dan variabel moderasi kualitas audit

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	Y_ARL	X1_AT	X2_FS	Z_AQ
Mean	74.23333	2.816667	13.07517	0.333333
Median	78.50000	3.000000	13.06500	0.000000
Maximum	130.0000	5.000000	13.79000	1.000000
Minimum	41.00000	1.000000	12.36000	0.000000
Std. Dev.	21.20151	1.431979	0.397443	0.475383
Skewness	0.190975	0.150822	-0.022311	0.707107
Kurtosis	2.404639	1.711564	1.983599	1.500000
Jarque-Bera	1.250851	4.377643	2.587655	10.62500
Probability	0.535034	0.112049	0.274219	0.004930
Sum	4454.000	169.0000	784.5100	20.00000
Sum Sq. Dev.	26520.73	120.9833	9.319698	13.33333
Observations	60	60	60	60

Dari tabel diatas dengan data yang diobservasi adalah 60 data untuk setiap variabel independen yaitu variabel Audit tenure dan ukuran perusahaan dan variabel dependen audit report lag dan pemoderasi kualitas audit selama tahun yaitu tahun 2018 hingga 2022. Dapat diketahui variabel Audit tenure memiliki nilai minimum 1.0000 dengan nilai maksimum sebesar 5.0000, dengan nilai rata – rata 2.81667 sedangkan standar deviasi 1.4319. Variabel ukuran Perusahaan untuk nilai minimum nilai 12.3600, dan nilai maksimum adalah 13.7900, dengan nilai rata – rata 13.0751 dan standar deviasinya 0.3974. Variabel moderasi kualitas audit memiliki nilai minimum 0.0000 nilai maksimum 1.0000, nilai rata – ratanya adalah 0.3333 dengan standar deviasinya adalah 0.4753. Variabel dependen yaitu audit report lag memiliki nilai minimum 41.0000 , maksimum 130.0000, nilai rata – rata 74.2333 dengan standar deviasi 21.20151.

Pengujian Model

a. Uji Chow

Uji Chow adalah uji untuk memilih model terbaik antara *fixed effect model* dengan *common effect model*. Cara melakukan pengujian adalah dengan melihat *probability* yang diperoleh dari uji *test redundant fixed effects model* dan akan didapatkan model yang sesuai dengan penelitian. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

H_0 : jika *Chi square* < 0.05 maka yang dipilih adalah *Fixed effect Model*

H_1 : jika *chi square* > 0,05 maka yang dipilih adalah *Common Effect Model*

Tabel 2. Tabel Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period F	0.142338	(4,52)	0.9656
Period Chi-square	0.653376	4	0.9570

Dari data diatas maka H_0 diterima karena *cross- section Chi – squarenya* 0.0000 > 0.05, sehingga yang dipilih adalah model *Common Effect Model*

b. Uji Hausman

Uji *Hausman* adalah uji yang digunakan untuk memilih model terbaik antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Cara pengujiannya dengan melihat *probability* di uji *correlated random effects -hausman test*. Maka akan didapatkan model terbaik untuk penelitian ini. Adapun hipotesis untuk uji *hausman* adalah sebagai berikut:

H_0 : jika *chi squarenya* < 0.05, maka yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*

H_1 : Jika *chi squarenya* > 0,05 maka yang dipilih adalah *Random Effect Model*

Tabel 3. Tabel Uji Housman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.393381	2	0.3022

Dari data tabel uji *hausman* diatas maka yang diterima adalah H_0 , karena *cross section random* > taraf signifikan atau 0.3022 > 0.05, sehingga model yang terbaik adalah model *random effect model*. Karena pada uji *hausman* yang dipilih menggunakan model *random effect*, maka perlu melakukan pengujian lanjutan terakhir dengan uji *lagrange multiplier* untuk menentukan model *random effect* atau *common effect* yang digunakan.

Tabel 4. LM Test

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-sectio...	Time	Both
Breusch-Pagan	34.37194 (0.0000)	2.262920 (0.1325)	36.63486 (0.0000)

Untuk menentukan hasil pada uji lagrange multiplier adalah dengan menilai Both, apabila *Both* < 0,05 maka model yang digunakan adalah *random effect*, tetapi apabila *Both* > 0,05 maka model yang digunakan adalah *common effect*. Pada hasil menunjukkan nilai *Both* sebesar 0,000 (yang terdapat di dalam kurung) artinya pada hasil uji lagrange multiplier memilih menggunakan model *random effect*.

Hasil Regresi Random Effect Model

Penelitian untuk uji regresi data panel untuk melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil regresi data panel dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y_ARL

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 06/08/23 Time: 08:07

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 60

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_AT	4.643724	0.953135	4.872052	0.0000
X2_FS	-10.83438	10.53744	-1.028180	0.3083
Z_AQ	31.79042	9.041517	3.516049	0.0009
C	192.2181	136.1569	1.411740	0.1636

Dari data tabel 4.14 uji regresi diatas dapat dilihat bahwa persamaan regresi yaitu: Audit Delay = 192.2181+ 4.643724 AT – 10.83438 FS

Dari persamaan dapat dijelaskan bahwa:

- Nilai konstanta sebesar 192.2181 menunjukkan bahwa jika variabel independen yang terdiri dari audit tenure dan ukuran perusahaan bernilai 0, maka nilai audit report lag adalah 192.2181
- Nilai koefisien X1 atau audit tenure adalah 4.643724 mengalami kenaikan sebesar 1 % maka audit report lag akan mengalami kenaikan 1 % sebesar 4.643724 dengan ketentuan konstanta dan variabel independen lainnya bernilai tetap atau konstan
- Nilai koefisien X2 atau ukuran perusahaan adalah -10.83438 mengalami kenaikan 1 % maka audit report lag akan mengalami penurunan 1 % sebesar 10.83438 dengan ketentuan variabel lainnya bernilai tetap atau konstan

Uji Hipotesis

Tabel 6. Uji F

R-squared	0.378028	Mean dependent var	23.52139
Adjusted R-squared	0.344708	S.D. dependent var	12.08510
S.E. of regression	9.782899	Sum squared resid	5359.486
F-statistic	11.34541	Durbin-Watson stat	1.877699
Prob(F-statistic)	0.000006		

Dari tabel uji F diatas dapat kita ketahui bahwa probability statistik < taraf signifikan atau $0,00006 < 0,05$. Maka hipotesis diterima dan disimpulkan secara simultan variabel komisaris independen dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh signifikan terhadap audit *delay*.

Tabel 7. Uji R²

R-squared	0.378028	Mean dependent var	23.52139
Adjusted R-squared	0.344708	S.D. dependent var	12.08510
S.E. of regression	9.782899	Sum squared resid	5359.486
F-statistic	11.34541	Durbin-Watson stat	1.877699
Prob(F-statistic)	0.000006		

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R square*) sebesar 0.344708. Hasil tersebut berarti besarnya variabel independen dalam mempengaruhi kecurangan adalah sebesar 34,47%, dan sisanya 65,53% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain diluar variabel bebas yang digunakan.

Tabel 8. Uji t

Dependent Variable: Y_ARL
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/08/23 Time: 08:07
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 12
 Total panel (balanced) observations: 60
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_AT	4.643724	0.953135	4.872052	0.0000
X2_FS	-10.83438	10.53744	-1.028180	0.3083
Z_AQ	31.79042	9.041517	3.516049	0.0009
C	192.2181	136.1569	1.411740	0.1636

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

a. H_{a1} = Pengaruh audit tenure terhadap Audit *report lag*.

Variabel komisaris independen diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Maka dapat dikatakan H_{a1} diterima. Ini berarti audit tenure berpengaruh signifikan terhadap audit *report lag*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wiyantoro dan Usman (2018), yang menyatakan *audit tenure* yang panjang menyebabkan *Audit Report Lag* yang lebih lama, dalam hal ini *audit tenure* berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*

b. H_{a2} = Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Audit *report lag*.

Variabel Ukuran KAP diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,3083 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Maka dapat dikatakan H_{a2} ditolak. Ini menunjukkan variabel Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit *report lag* . Hal ini sejalan dengan penelitian Sidauruk dan Sagita (2021), dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

Tabel 9. Uji MRA

Dependent Variable: Y_ARL
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/08/23 Time: 08:53
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 12
 Total panel (balanced) observations: 60
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_AT	4.985205	1.116309	4.465795	0.0000
Z_AQ	33.59334	10.67013	3.148353	0.0026
M1	-1.895109	2.020806	-0.937798	0.3524
C	50.66791	6.188307	8.187685	0.0000

Dependent Variable: Y_ARL
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/08/23 Time: 08:54
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 12
 Total panel (balanced) observations: 60
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X2_FS	-4.805183	12.02251	-0.399682	0.6909
Z_AQ	-220.2823	324.9103	-0.677979	0.5006
M2	18.75760	24.59420	0.762684	0.4489
C	127.4650	156.0525	0.816809	0.4175

Analisis Regresi Moderasi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linear untuk menentukan hubungan antara dua variabel yang dipengaruhi oleh variabel ketiga.

a. Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat bahwa kualitas audit memperlemah pengaruh antara audit tenure terhadap audit report lag dengan nilai probabilitas sebesar 0,3524 lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H_{a3}) ditolak. Ini berarti auditor yang bekerja di KAP big four dan memiliki masa perikatan yang Panjang belum tentu dapat menjamin audit report lag semakin kecil. Hal ini karena auditor *big four* ataupun *non big four* bekerja sesuai dengan standar audit yang berlaku tanpa melihat masa perikatan lama ataupun singkat sehingga perusahaan dapat melakukan penyampaian laporan keuangan perusahaan tidak mengalami audit *report lag*.

b. Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat bahwa kualitas audit memperlemah pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap audit report lag dengan nilai probabilitas sebesar 0,4489 lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05).. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H_{a4})

ditolak. Artinya kualitas audit tidak mampu memoderasi ukuran perusahaan terhadap audit report lag. Hal ini dikarenakan auditor *big four* ataupun *non big four* melakukan tahapan audit yang sama, yaitu dengan melakukan fase perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan audit bagi klien perusahaan besar kecil ataupun sedang. Oleh karena itu, KAP dituntut untuk dapat menyelesaikan proses audit laporan keuangan tepat waktu dan memperkecil audit *report lag*. Hasil MRA diatas menunjukkan bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh audit tenure dan ukuran perusahaan terhadap audit report lag.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Audit tenure berpengaruh signifikan terhadap audit *report lag* , ini berarti semakin lamanya masa perikatan dengan klien, maka berpeluang besar menciptakan kedekatan pribadi antara auditor dengan klien sehingga terbuka kemungkinan bagi KAP untuk mengulur waktu penyelesaian audit
- b. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *report lag*. Artinya, perusahaan dengan ukuran baik kecil, sedang maupun besar mempunyai kewajiban sama untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu, sehingga diharapkan tidak terjadi audit report lag.
- c. Kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh audit tenure terhadap audit report lag. Hal ini menunjukkan auditor yang bekerja di KAP big four dan memiliki masa perikatan yang Panjang belum tentu dapat menjamin audit report lag semakin kecil. Hal ini karena auditor *big four* ataupun *non big four* bekerja sesuai dengan standar audit yang berlaku tanpa melihat masa perikatan lama ataupun singkat sehingga perusahaan dapat melakukan penyampaian laporan keuangan perusahaan tidak mengalami audit *report lag*.
- d. Kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit report lag. Artinya kualitas audit tidak mampu memoderasi ukuran perusahaan terhadap audit report lag. Hal ini dikarenakan auditor *big four* ataupun *non big four* melakukan tahapan audit yang sama, yaitu dengan melakukan fase perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan audit bagi klien perusahaan besar kecil ataupun sedang. Oleh karena itu, KAP dituntut untuk dapat menyelesaikan proses audit laporan keuangan tepat waktu dan memperkecil audit *report lag*.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan yang ada, diharapkan untuk penelitian yang akan datang agar dapat memperbaiki hal-hal berikut:

- a. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lainnya yang berhubungan dengan audit *report lag*, seperti laba rugi operasi, total *revenue*, *solvabilitas*., opini akuntan publik, *financial distress*, kompleksitas perusahaan, dan fee audit.
- b. Dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan juga menambahkan variabel moderasi lainnya maupun menambahkan *intervening* seperti ukuran KAP dan komisaris independent.
- c. Memperluas populasi sebagai objek penelitian dan menambahkan periode tahun amatan lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwibowo. (2019). Pengaruh Spesialisasi Industri KAP, Reputasi Auditor, dan *Audit Tenure* Terhadap *Audit Report Lag*. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol.8. Universitas Diponegoro.

- Arens, A, Elder, Randal J, Beasley, Mark S, dan Jusuf, A. A. (2011). *Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. In Jakarta: Salemba Empat.
- Chasanah, I. U., & Sagoro, E. M. (2017). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan LQ-45. *Jurnal Profita*.
- Fauziyah. (2019). *Auditing Metodologi dan Kertas Kerja Audit*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka
- Firmansyah., & Amanah. (2020). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol. 9, No. 3. Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance, Leverage, Dan Firm Size Terhadap Audit Report Lag*.
- Ghozali, I. (2020). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, C., & Putri, D. (2017). Pengaruh Komite Audit, Independensi Komite Audit, Dan *Profitabilitas Terhadap Audit Report Lag* di Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal. Universitas Udayana, Vol.20.2., 1672–1703*.
- Gunawan, S., & Rova (2020). Pengaruh *Corporate Governance dan Audit Tenure Terhadap Audit Report Lag* pada perusahaan LQ45. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini. YAI. Jakarta*.
- Isnania, S. A., Sukarmanto, E., & Maemunah, M. (2018). Pengaruh komite audit, dewan komisaris independen dan reputasi kap terhadap *Audit Report Lag*. *Prosiding Akuntansi*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*.
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi kedua, Penerbit Prenadamedia group, Jakarta.
- Melinda., & Wijaya. (2021). *Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi (PRIMA)*. Vol. 2, No. 2.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan RepublikIndonesia Nomor 20/SEOJK.04/2021 tentang Kebijakan Stimulus dan Relaksasi Ketentuan terkait Emiten atau Perusahaan Publik dalam Menjaga Kinerja dan Stabilitas Pasar Modal Akibat Penyebaran Corona Virus Disease 2019. *Otoritas Jasa Keuangan, 3(2), 1–13*.
- Octaviani, S. (2017). Pengaruh Tenure Audit dan Umur Listing terhadap Audit Report Lag dengan Spesialisasi Industri Auditor sebagai Moderasi (Studi Empiris pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi. Vol. 4 No. 1. pp. 1945–1959*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016. Tentang Laporan tahunan emiten atau perusahaan publik.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.05/2016. Tentang tata kelola perusahaan yang baik bagi perusahaan pembiayaan.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 44/POJK.04/2016. Tentang Laporan Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian.

- Pramaharjan, B., & Cahyonowati, N. (2015). Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Rahayu, K., & Dewi. (2021). *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP dan Financial Distress Terhadap Audit Report Lag*.
- Sabatini, S. N., & Vestari, M. (2019). Nilai Persediaan, Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Dan *Audit Tenure Terhadap Audit Report Lag*. *Econbank: Journal of Economics and Banking*.
- Saleh, R. (2004). Studi Empiris Ketepatan Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi VII.
- Sastrawan, I. P., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh *Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag* Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Shabrina, A. V. (2014). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*.
- Sidauruk., & Sagita. (2021). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi* Vol. 1 No. 6. Universitas Satya Negara Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarsih, M., & Masdiari. (2021). *Jurnal Kumpulan Riset Akuntansi*. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit, Komite Audit terhadap Audit Report Lag*. Universitas Mahasaraswati. Denpasar.
- Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Indonesia Nomor: Kep-00024/BEI/04-2022. Tentang Perubahan Relaksasi Batas Waktu Penyampaian Laporan Keuangan & Laporan Tahunan.
- Tampubolon., & Siagian. (2020). *E-Jurnal Ekonomi Modernisasi. Universitas Advent Indonesia*. Bandung.